



PERAN GANDA *ETHNOSPORT* TRADISIONAL: STRATEGI SISTEMIK PELESTARIAN BUDAYA DAN PEMBENTUKAN MODAL SOSIAL DI TENGAH ARUS DIGITALISASI

Azza Abu Moqoffin¹, Dhedhy Yuliawan¹, Moh Nur Kholis¹, Mokhammad Firdaus¹, M. Anis Zawawi¹, Susilaturochman Hendrawan Koestanto¹

¹Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

e-mail : azzaabum12@gmail.com, dhedhy_jogja@unpkediri.ac.id, nurkholis88@unpkediri.ac.id, m.firdaus@unpkediri.ac.id, zawawi@unpkediri.ac.id, susilaturochmanhendrawan@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article History :

Dikirim, 3 Januari 2026

Revisi, 13 Maret 2026

Diterima, 4 Juli 2026

Tersedia Online, 31 Juli 2026

Kata Kunci :

Etnosport Tradisional; Modal Sosial; Karakter Bangsa

Keywords :

Traditional Ethnosports; Social Capital; National Character



Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Sains (JIPS), by CV. Nusantara Sporta is licensed under [Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Modernisasi dan digitalisasi telah mengubah pola interaksi generasi muda dari aktivitas fisik kolektif menjadi permainan virtual yang individualistik, sehingga memicu krisis moralitas dan ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran ganda *ethnosport* tradisional sebagai strategi sistemik dalam mengatasi degradasi karakter sekaligus memperkuat modal sosial di tengah arus digital. Melalui pengamatan berbagai studi kasus seperti Gobak Sodor, Pacu Jalur di Kuantan Singingi, dan Karapan Sapi di Madura, penelitian ini mengungkapkan bahwa olahraga tradisional berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan nilai kejujuran, empati, dan sportivitas. Secara sosiologis, aktivitas ini mampu menciptakan solidaritas mekanis dan memperkuat jaringan kepercayaan antarwarga yang mulai luntur akibat penggunaan teknologi yang berlebihan dan berdampak pada pandemi COVID-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa integrasi olahraga tradisional melalui kurikulum berbasis pengalaman dan rekontekstualisasi digital merupakan langkah mendesak untuk menjaga identitas bangsa. Penulisan ini menegaskan bahwa revitalisasi permainan

tradisional bukan sekedar nostalgia, melainkan instrumen pedagogis dan sosiologis yang vital bagi keanekaragaman budaya di era modern.

ABSTRACT

Modernization and digitalization have changed the interaction patterns of the younger generation from collective physical activities to individualistic virtual games, thus triggering a moral crisis and threatening the existence of local culture. This article aims to analyze the dual role of traditional ethnosports as a systemic strategy in overcoming character degradation while strengthening social capital amidst the digital flow. Through observation of various case studies such as Gobak Sodor, Pacu Jalur in Kuantan Singingi, and Karapan Sapi in Madura, this study reveals that traditional sports function as effective social laboratories to instill the values of honesty, empathy, and sportsmanship. Sociologically, these activities are able to create mechanical solidarity and strengthen the network of trust between citizens that has begun to fade due to excessive use of technology and the impact of the COVID-19 pandemic. The results of the analysis show that the integration of traditional sports through an experience-based curriculum and digital recontextualization is an urgent step to maintain national identity. This paper



emphasizes that the revitalization of traditional games is not just nostalgia, but a vital pedagogical and sociological instrument for cultural diversity in the modern era.

PENDAHULUAN

Permainan Tradisional di Era Digital Krisis dan Peran Ganda sebagai Solusi Fenomena modernisasi yang didorong oleh teknologi digital telah mengubah secara drastis pola interaksi dan kebiasaan bermain generasi muda. Pergeseran fundamental ini menciptakan lanskap sosial baru di mana interaksi didominasi oleh layar dan koneksi virtual. Transformasi ini terlihat jelas dalam pergeseran dari aktivitas fisik kolektif menjadi permainan virtual yang cenderung individualistik dan statis. Perubahan mendasar ini tidak hanya mengubah cara anak-anak bermain, tetapi juga menimbulkan dua krisis utama yang mengancam kohesi sosial dan keberlanjutan budaya. Krisis Moralitas dan Karakter. Krisis ini ditandai dengan kurangnya nilai-nilai moralitas seperti empati, kepedulian (*caring*), sportivitas (*fair play*), dan kemampuan resolusi konflik secara langsung. Lingkungan permainan virtual yang anonim dan berorientasi pada kompetisi personal seringkali gagal menanamkan nilai-nilai kolektif yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Krisis Eksistensi Budaya dan Identitas. Modernisasi digital membawa ancaman kepunahan permainan rakyat/Olahraga Tradisional (Olahraga Tradisional).

Hilangnya ketertarikan generasi muda terhadap warisan budaya ini berimplikasi pada terputusnya rantai transmisi nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang pada akhirnya mengancam identitas komunitas lokal. Peran Ganda Permainan Tradisional Pendidikan Karakter dan Modal Sosial. Berbagai studi telah mengkonfirmasi bahwa krisis ini dapat diatasi melalui revitalisasi dan rekontekstualisasi Permainan Tradisional. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kerja sama tim (kooperatif), disiplin, dan *fair play* yang inheren dalam Olahraga Tradisional (seperti Gobak Sodor, Engklek, dan permainan berbasis sungai) kini mulai pudar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mensintesis bukti empiris mengenai peran ganda vital Olahraga Tradisional sebagai mekanisme sosial dan pendidikan karakter. Olahraga Tradisional sebagai Media Pendidikan Karakter yang Efektif (Aspek Edukatif). Permainan tradisional berfungsi sebagai 'laboratorium sosial' mini di mana nilai-nilai karakter diajarkan secara eksplisit dan implisit. Peningkatan Empati dan Kepedulian. Dalam permainan kolektif seperti Gobak Sodor atau Ular Naga Panjang, keberhasilan tim sangat bergantung pada pemahaman peran masing-masing anggota dan kepedulian terhadap kelemahan rekan. Ini melatih empati dalam konteks praktis.

Pembelajaran Kejujuran dan Sportivitas. Aturan main yang sederhana dan penalti yang jelas dalam Olahraga Tradisional mengajarkan konsep integritas dan menerima kekalahan dengan lapang dada. Tidak ada tombol *reset* atau kesempatan kedua instan, yang memperkuat nilai konsekuensi dari sebuah tindakan. Penguatan Keterampilan Motorik dan Sosial-Emosional. Berbeda dengan permainan virtual yang statis, Olahraga Tradisional menuntut aktivitas fisik, koordinasi, dan interaksi tatap muka, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak. Olahraga Tradisional sebagai mekanisme sosial yang vital. Di banyak komunitas adat, Olahraga Tradisional berfungsi sebagai pilar penting yang memperkuat solidaritas sosial dan Modal Sosial (Social Capital). Tradisi ini menuntut dan sekaligus memperkuat ikatan komunal di tengah budaya merantau dan tantangan modernisasi. Pacu Jalur di Kuantan Singingi. Tradisi ini lebih dari sekadar



perlombaan; ia adalah ritual kolektif yang menuntut solidaritas tinggi. Pembuatan, perawatan, dan pengayuhan perahu jalur melibatkan seluruh desa, melintasi batas-batas sosial dan ekonomi, sehingga berfungsi sebagai mekanisme rekonsiliasi dan penguatan identitas lokal. Karapan Sapi di Madura selain unsur kompetisi, Karapan Sapi adalah ajang kebanggaan komunal dan simbol status. Persiapan dan perayaan yang menyertainya memperkuat jaringan sosial (ikatan *Bungso*) dan menjadi sarana vital untuk pemeliharaan tradisi dan norma adat di tengah arus urbanisasi.

Menjaga Identitas Komunitas Olahraga Tradisional yang berakar pada kearifan lokal (seperti permainan berbasis sungai atau hasil panen) secara inheren menghubungkan generasi muda dengan sejarah, lingkungan, dan identitas leluhur mereka, menjaga kesinambungan budaya dari kepunahan. Strategi Implementasi dan Revitalisasi yang Berhasil Untuk memastikan OT dapat memainkan peran ganda ini secara efektif, diperlukan strategi implementasi yang terbukti berhasil di lapangan integrasi Kurikulum Berbasis *Experiential Learning* Memasukkan OT (misalnya, membuat simulasi *role-play* Gobak Sodor dalam pelajaran Sejarah atau Kewarganegaraan) sebagai metode pembelajaran aktif di sekolah, bukan hanya sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Rekontekstualisasi Digital (Digital Remapping) Menggunakan teknologi digital (misalnya, *Augmented Reality* atau video tutorial di YouTube) sebagai media untuk mengenalkan aturan main Olahraga Tradisional, bukan untuk menggantikan interaksi fisik.

Teknologi menjadi jembatan, bukan pengganti. Festival dan Ruang Publik Kreatif Mendorong inisiatif komunal seperti Festival Permainan Tradisional (FESPAKAB) di ruang publik. Hal ini menciptakan arena interaksi tatap muka yang disengaja dan meningkatkan visibilitas Olahraga Tradisional di mata generasi muda. Keterlibatan Tokoh Adat dan Komunitas Melibatkan secara aktif para sesepuh atau tokoh adat sebagai 'transmitor' (guru) yang mengajarkan langsung nilai-nilai dan filosofi di balik permainan tersebut, memastikan autentisitas dan kedalaman makna budaya tersampaikan. Melalui sintesis bukti ini, artikel ini menegaskan bahwa revitalisasi permainan tradisional bukan sekadar agenda nostalgia, melainkan strategi mitigasi yang mendesak untuk krisis moralitas dan eksistensi budaya di era digital, sekaligus menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat modal sosial dan identitas bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif murni yang berfokus pada Studi Literatur (*Literature Review*) dan Analisis Konseptual terhadap olahraga tradisional. Metode ini dipilih mengingat tujuan utama penelitian adalah mengelaborasi peran teoritis dan kerangka kerja Sosiologi Olahraga dalam konteks pelestarian, yang memerlukan sintesis mendalam dari pengetahuan yang sudah ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, kesenjangan, dan perspektif teoritis yang berbeda mengenai interaksi antara olahraga, budaya, dan struktur sosial.

Sementara itu, menerapkan bentuk Intervensi Pengabdian Masyarakat. Pelaksanaannya menggunakan metode ceramah (teori dengan media video) dan demonstrasi (praktik). Efektivitasnya diukur melalui pemberian pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pemahaman siswa. Penelitian Kuantitatif pendekatan ini digunakan untuk mengukur dan membandingkan secara statistik pengaruh antara dua variabel. Mengadopsi metode deskriptif kuantitatif dengan desain *posstest-only control design*. Tujuannya adalah



menganalisis perbandingan pengaruh Olahraga Tradisional dan Olahraga Modern terhadap *Sport Values* (Sportivitas dan *Fair Play*). Data dikumpulkan menggunakan survei dan angket tertutup (skala Likert) yang terdiri dari 30 butir pertanyaan. Penelitian Kualitatif dan Studi Kasus (Kajian Sosiologis/Kultural) Mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi kasus untuk menggali makna, nilai, dan dinamika sosial. Kajian Solidaritas dan Modal Sosial menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan fokus pada studi kasus sosiologis. secara khusus mengaplikasikan konsep Solidaritas Mekanik Émile Durkheim untuk menganalisis tradisi Pacu Jalur (Maelo). berfokus pada Budaya Karapan Sapi dan menggunakan Teori Sosial-Kapitalis (Modal Sosial) sebagai kerangka analisis untuk mengetahui proses terbentuknya modal sosial. juga menggunakan metode Kualitatif-Deskriptif dengan pendekatan Studi Kasus untuk menjelaskan Karapan Sapi sebagai tradisi yang mempererat solidaritas.

Kajian Budaya dan Pendidikan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi permainan rakyat berbasis sungai dan menganalisis kandungan nilai sosial budaya di dalamnya. Teknik pengumpulan data utamanya adalah wawancara dan observasi non-partisipan. menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkap unsur *Ethnosport* (budaya dan fisik) dalam permainan Gobak Sodor. Metode ini menekankan pada wawancara mendalam (dialog) dan observasi di lapangan, diikuti oleh triangulasi data untuk verifikasi. menggunakan metode Kualitatif dengan desain Deskriptif Analitis untuk menganalisis pengaruh pembelajaran OT terhadap pelestarian budaya lokal di sekolah dasar. Pengumpulan datanya meliputi observasi partisipatif selama 12 minggu dan wawancara mendalam.

Kajian Pergeseran Sosial menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis untuk mengetahui pergeseran permainan tradisional menjadi virtual akibat Pandemi COVID-19. Data dikumpulkan melalui wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data yang paling dominan dalam semua penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam dan observasi (baik partisipatif maupun non-partisipan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Identitas dan Tantangan Era Digital

Di era digital, remaja berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, khususnya teknologi digital. Proses pembentukan identitas diri yang seharusnya didukung oleh interaksi sosial langsung kini banyak berlangsung melalui ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi kehidupan remaja tidak hanya membawa kemudahan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga memunculkan degradasi karakter. Krisis moralitas pada remaja ditandai dengan menurunnya empati, meningkatnya sikap egoisme, serta melemahnya nilai kepedulian sosial. Interaksi digital yang minim kontrol moral sering kali melahirkan perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan kurangnya rasa tanggung jawab sosial (Sari et al., 2025).

Selain degradasi karakter, perkembangan teknologi juga menyebabkan marginalisasi budaya, khususnya budaya permainan dan aktivitas sosial tradisional. Kehadiran smartphone dan game online telah menggeser aktivitas fisik yang dinamis dan berbasis kebersamaan menjadi aktivitas yang statis dan individual. Penelitian sosiologis menunjukkan bahwa intensitas penggunaan game online berkontribusi pada menurunnya interaksi tatap muka, kerja sama sosial, serta solidaritas antar remaja. Kondisi ini memicu perilaku asosial, di mana



remaja cenderung terisolasi secara sosial meskipun terhubung secara virtual (Malik et al., 2020).

Situasi tersebut semakin diperparah oleh dampak pandemi covid 19. Kebijakan pembatasan sosial, pembelajaran jarak jauh, dan larangan berkumpul secara fisik mempercepat pergeseran dari permainan tradisional ke permainan virtual. Selama pandemi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar untuk bermain game dan bersosialisasi secara daring. Akibatnya, kesempatan untuk membangun ikatan kerja sama, komunikasi langsung, dan hubungan sosial yang mendalam menjadi sangat terbatas. Studi menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas digital selama pandemi berdampak pada penurunan aktivitas fisik dan melemahnya kualitas interaksi sosial remaja (Li et al., 2025; Sultana & Mahazabin, 2025).

Secara keseluruhan, era digital dan pandemi COVID-19 telah membawa perubahan signifikan terhadap cara remaja membentuk identitas, berinteraksi, dan menginternalisasi nilai-nilai sosial. Tanpa pendampingan dan literasi digital yang memadai, kondisi ini berpotensi memperdalam krisis identitas dan degradasi karakter pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral, membangun keseimbangan penggunaan teknologi, serta menghidupkan kembali interaksi sosial yang sehat.

Olahraga Tradisional sebagai Solusi Pedagogis dan Sosial

Di tengah tantangan degradasi karakter dan menurunnya interaksi sosial siswa pada era modern, olahraga tradisional muncul sebagai salah satu solusi pedagogis yang relevan dan kontekstual. Melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam transformasi nilai-nilai afektif. Permainan tradisional mengandung unsur kejujuran, sportivitas (*fair play*), kerja sama, serta empati yang secara alami tertanam dalam proses bermain. Interaksi langsung antarpemain menuntut siswa untuk mematuhi aturan, menghargai lawan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara nyata dan berkelanjutan (Saryono et al., 2025).

Efektivitas olahraga tradisional dalam pembelajaran PJOK semakin diperkuat melalui pengembangan modul permainan tradisional yang terstruktur. Penelitian pengembangan modul permainan tradisional seperti *Gobak Sodor* menunjukkan tingkat validitas yang tinggi dan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai peduli sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan modul tersebut berkontribusi sebesar 85,37% terhadap peningkatan sikap peduli, kerja sama, dan tanggung jawab siswa. Hal ini membuktikan bahwa olahraga tradisional, ketika dikemas secara sistematis dalam modul pembelajaran, mampu menjadi media pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif di sekolah (Wahdani et al., 2020).

Selain itu, berbagai penelitian komparatif menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara olahraga tradisional dan olahraga modern dalam pembentukan nilai sportivitas dan karakter siswa. Olahraga modern cenderung berorientasi pada pencapaian hasil dan kompetisi individual, sementara olahraga tradisional lebih menekankan kebersamaan, interaksi sosial, dan nilai-nilai lokal. Dalam olahraga tradisional, siswa lebih banyak terlibat dalam proses sosial yang mendorong empati, toleransi, serta sikap saling menghargai. Oleh karena itu, olahraga tradisional dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter siswa secara



holistik dibandingkan olahraga modern yang bersifat kompetitif dan formal (Syafira et al., 2026).

Secara keseluruhan, integrasi olahraga tradisional dalam pembelajaran PJOK tidak hanya berperan dalam meningkatkan kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang kuat dalam membangun karakter dan nilai sosial siswa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal melalui olahraga tradisional, sekolah dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Fungsi Sosiologis Solidaritas dan Modal Sosial dalam Olahraga Tradisional

Olahraga dan permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial dan modal sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi klasik, praktik-praktik budaya semacam ini mencerminkan apa yang disebut sebagai solidaritas mekanik, yaitu bentuk kohesi sosial yang lahir dari kesamaan nilai, kepercayaan, dan kesadaran kolektif. Tradisi olahraga rakyat seperti *Pacu Jalur* di Riau—khususnya melalui aktivitas *Maelo* (kerja bersama menarik perahu)—dan *Karapan Sapi* di Madura berfungsi sebagai ritual sosial yang melibatkan partisipasi kolektif masyarakat. Aktivitas ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas, serta mereproduksi nilai kebersamaan lintas generasi (Hasbullah, 2015; Ningsih & Fitriah, 2025).

Selain membangun solidaritas, olahraga tradisional juga memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan status dan prestise. Dalam konteks *Karapan Sapi*, misalnya, kepemilikan sapi unggulan dan keberhasilan dalam perlombaan tidak hanya bernilai simbolik, tetapi juga menjadi penanda kehormatan dan kebanggaan sosial. Status tersebut sering kali berdampak pada meningkatnya pengaruh sosial pemilik sapi di tingkat lokal, bahkan dimanfaatkan sebagai sarana memperoleh dukungan sosial dan politik. Dengan demikian, olahraga tradisional berperan sebagai medium pembentukan modal sosial, yaitu jaringan kepercayaan, legitimasi sosial, dan pengakuan kolektif yang memperkuat posisi individu maupun kelompok dalam struktur masyarakat (Ahsan et al., 2026; Madubun et al., 2026).

Lebih lanjut, permainan dan olahraga tradisional juga mencerminkan kearifan lokal, khususnya pada masyarakat yang hidup di wilayah lahan basah dan sungai. Permainan rakyat seperti *Kalas-Kalasan* yang berkembang di lingkungan perairan tidak hanya melatih ketangguhan fisik, keseimbangan, dan daya tahan tubuh, tetapi juga menanamkan nilai kegigihan, keberanian, serta sportivitas yang adaptif terhadap kondisi alam setempat. Interaksi langsung dengan lingkungan sungai membentuk karakter masyarakat yang tangguh, fleksibel, dan mampu bekerja sama dalam situasi yang menantang. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga tradisional berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai budaya sekaligus adaptasi ekologis masyarakat lokal (Triardhana et al., 2024).

Secara keseluruhan, olahraga tradisional memiliki fungsi sosiologis yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas mekanik, membangun status dan prestise sosial, serta melestarikan kearifan lokal yang kontekstual dengan lingkungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dan integrasi olahraga tradisional dalam pendidikan dan kehidupan sosial merupakan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan modal sosial dan identitas budaya bangsa.



KESIMPULAN

Olahraga Tradisional terbukti merupakan aset sosiologis dan pedagogis yang memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam mengatasi masalah dekadensi moral dan degradasi karakter pada generasi muda. Olahraga Tradisional efektif dalam menanamkan *Sport Values* dan meningkatkan pemahaman budaya. Secara sosiologis, Olahraga Tradisional berfungsi sebagai Modal Sosial yang kuat, menciptakan Solidaritas Mekanik dan ikatan emosional antarwarga. Dengan demikian, Olahraga Tradisional adalah Ethnosport yang efektif dan berkelanjutan sebagai benteng pertahanan karakter dan budaya di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., Clarentiyas, M. R., Setiawati, S., Cilita, T., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2026). Fenomena Anggapan Kuliah sebagai Scam Ditinjau dari Teori Fungsionalisme Emile Durkheim konsensus sosial dan tatanan kemasyarakatan , serta menjadi landasan bagi perkembangan bagian-bagian yang saling terhubung , dan setiap lembaga sosial menjalankan fung. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(4), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/risoma.v4i4.1758>
- Hasbullah. (2015). PACU JALUR DAN SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI (Kajian Terhadap Tradisi Maelo). *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama*, 7(2), 177–193.
- Li, H., Li, H., Zhou, X., Kuang, Y., & Liu, F. (2025). The impact of online social interaction on urban community cohesion and group differences: evidence from China. *BMC Public Health*, 25(1), 1484. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22680-w>
- Madubun, E. R., Paays, V. C., & Kurnia, M. (2026). Modal Sosial Ekonomi Relasional dalam Komunitas Penjual Rujak Buah di Pantai Natsepa , Maluku Tengah. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5459–5470. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.2463>
- Malik, R., Hidir, A., & Amanah, H. (2020). ALIENASIREMAJA DARI LINGKUNGAN SOSIAL (TELAAH KRITIS PADA GENERASI MUDA PECINTA GAME ONLINE). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(2), 125–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i2.38994>
- Ningsih, W., & Fitriah, L. (2025). Eksistensi Pacu Jalur Tradisional di Desa Sungai Pinang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(6), 130–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i6.2622>
- Sari, D. I., Sumanti, S. T., & Harahap, M. R. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 3265–3276. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Saryono, D. B., Wijaya, J. R., Angmulya, E. J., Alfian Adithya, R., Marcia, B., & Beng, J. T. (2025). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA EDUKASI DAN PELESTARIAN BUDAYA: TINJAUAN SISTEMATIS LITERATUR. *KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 5(4), 1498–1508. <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>
- Sultana, N., & Mahazabin, M. (2025). Shifts in Play Experiences and Impact on Preschool Children's Development During COVID-19. *MedRxiv*, 21(02). <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2025.10.10.25337686>
- Syafira, A., Salsabila, A., Ludiani, F., Putri, H. N., Ar, H. F. R., & Azzahra, N. Q. (2026).



IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI PENDEKATAN EDUKATIF DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH DASAR. *Jayabama : Jurnal Peminat Olahraga*, 6(2), 1–29. <https://doi.org/10.6732/jayabama.v2i2.3514>

Triardhana, A., Hafidz, A., Wijaya, A., & Arief, A. (2024). KECAMATAN BALONGBENDO KABUPATEN SIDOARJO. *Laksana Olahraga*, 02(02), 33–39.

Wahdani, B. M., Reninzho, M. D., Angelita, L. P., Nabila, M. L. A., Akbar, F. M., & Maruti, E. S. (2020). Penanaman Nilai Karakter di Sekolah dengan Menggunakan Media Gambar. *Prosiding Konferensi Ilmu Dasar*, 2. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>